

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan daerah tropis yang kaya akan keanekaragaman hayatinya. Indonesia juga berpotensi sebagai lahan budidaya tanaman hortikultura sehingga memungkinkan dikembangkan tanaman sayur-sayuran yang banyak bermanfaat bagi hidup manusia. Ditinjau dari aspek klimatologi Indonesia sangat tepat untuk dikembangkan bisnis sayuran (Muchtadi, 2001). Di antara tanaman sayur-sayuran yang mudah dibudidayakan adalah pakcoy. Pakcoy sangat mudah dikembangkan dan banyak kalangan yang menyukai dan memanfaatkannya. Selain itu juga sangat potensial untuk komersial dan prospek sangat baik. Sayuran daun merupakan salah satu sumber vitamin dan mineral essential yang sangat dibutuhkan oleh tubuh manusia, selain itu sayuran daun banyak mengandung serat. Serat bagi tubuh berfungsi membantu memperlancar pencernaan dan dapat mencegah kanker (Haryanto, 2001).

Permintaan terhadap komoditas sayuran di Indonesia terus meningkat, seiring dengan meningkatnya penduduk dan konsumsi per kapita. Disamping itu, sebagian masyarakat juga menginginkan produk hortikultura yang lebih berkualitas. Meningkatnya jumlah komoditas sayuran dari luar negeri mengindikasikan bahwa permintaan pasar belum mampu dipenuhi oleh produksi dalam negeri. Apabila kondisi ini terus berlangsung, maka Indonesia akan sangat tergantung dari produk hortikultura impor. Konsumsi sayuran di Indonesia tahun 2010 adalah 37.30 kg/kapita/tahun hal ini masih rendah dari syarat minimum yang direkomendasikan oleh FAO yakni 65 kg/kapita/tahun. Produksi nasional sayuran masih lebih rendah dari konsumsi yakni sebesar 35.30 kg/kapita/tahun. (Deptan,

2011) dengan demikian masih terbuka sangat lebar peningkatan produksi agar mampu memenuhi tingkat konsumsi sayuran nasional.

Sawi huma atau dikenal dengan sebutan pakcoy (*Brassica rapa L.*) merupakan salah satu sayuran yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Harga perkilonya mencapai Rp 5.000 – Rp 7.500 (Anonymous, 2012). Tanaman pakcoy termasuk tanaman yang berumur pendek dan memiliki kandungan gizi yang diperlukan tubuh. Kandungan betakarotin pada pakcoi dapat mencegah penyakit katarak. Selain mengandung betakarotin yang tinggi, pakcoy juga mengandung banyak gizi diantaranya protein, Lemak nabati, karbohidrat, serat, Ca, Mg, Fe, Sodium, Vitamin A, dan Vitamin C (Prasetyo,2010).

Sebagaimana kita ketahui lahan pertanian semakin lama semakin sempit. Faktor pertumbuhan penduduk yang pesat disertai dengan kemajuan teknologi dan industri pada akhirnya akan menggeser fungsi lahan pertanian menjadi lahan perumahan dan industri. Kekurangan lahan menjadi masalah tersendiri. Mengingat hal tersebut, perlu kiranya dicarikan upaya untuk mengatasinya. Salah satu cara untuk mengatasinya hal tersebut yaitu dengan jalan bercocok tanam secara vertikal atau dikenal dengan metode vertikultur (Widarto, 1997).

Media tanam yang baik adalah media yang cukup kandungan unsur hara dan teksturnya gembur (Haryanto, Suhartini dan Rahayu, 2006). Metode yang dapat dan digunakan sangat beragam, diantaranya dengan metode bambu, plem-plem, PVC, pot, dan karung plastik. Tapi yang sering digunakan adalah bambu dan PVC, alasannya karena kedua metode ini sangat mudah untuk dilakukan dan mudah untuk mencari bahannya. Selain itu, dalam pembuatan kerangka dapat menggunakan kayu, bambu, tali, paku (Nitisapto, 2003).

Faktor lain yang sangat berperan dalam budidaya pertanian adalah pemupukan. Sistem pemupukan yang digunakan harus bersifat rasional sebagai pendekatan kearah tingkat efisiensi yang lebih baik secara ekonomis (Sutejo, 2002). Pupuk organik mengandung beberapa keutamaan seperti kadar unsur hara tinggi, daya higroskopisitasnya atau kemampuan menyerap dan melepaskan airnya tinggi serta mudah larut dalam air sehingga gampang diserap tanaman. (Agromedia, 2007).

Pupuk cair merupakan pupuk yang berbentuk cair. Pupuk cair mudah disiapkan dan sangat berguna untuk banyak hal, termasuk pembenihan, tumbuhan kecil, tanaman buah- buahan dan tanam-tanaman besar lainnya. Ini merupakan suatu cara yang baik untuk membuat pupuk yang kaya akan unsur hara dari pupuk kandang dan bahan-bahan organik lainnya dalam jumlah kecil (Misbahuddin, 2011).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian guna mengetahui bagaimana Respon Pertumbuhan Dan Produksi Tanaman Pakcoy (*Brassica Rapa L.*) Terhadap Aplikasi Pupuk Organik Cair Pada Berbagai Media Tanam Secara Vertikultur.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana respon tanaman pakcoy terhadap aplikasi pupuk organik cair pada berbagai media tanam secara vertikultur.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui media tanam dan penggunaan dari pupuk cair organik yang sesuai terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman pakcoy yang ditanam secara vertikultur.

1.4. Hipotesis

1. Media tanam yang berbeda berpengaruh terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman pakcoy.
2. Penggunaan pupuk organik cair berpengaruh terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman pakcoy.
3. Interaksi antara media tanam dan pupuk organik cair berpengaruh terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman pakcoy.

1.5. Manfaat Penelitian

Sebagai bahan informasi bagi pihak-pihak yang membutuhkannya, khususnya yang berkaitan dengan budidaya tanaman pakcoy secara vertikultur.